

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Subyek

Dalam penelitian ini, subyek yang masuk dalam kriteria adalah mahasiswi yang masih aktif dengan pendidikannya yang berusia 18-24 tahun dengan total 100 partisipan di berbagai kota. Berikut tabel yang menggambarkan sampel sebanyak 100 orang berdasarkan usia:

Tabel 9.

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Usia

Karakteristik	Sampel	Jumlah	Persentase
Usia	18 tahun	10 Orang	10%
	19 tahun	10 Orang	10%
	20 tahun	14 Orang	14%
	21 tahun	18 Orang	18%
	22 tahun	25 Orang	25%
	23 tahun	11 Orang	11%
	24 tahun	12 Orang	12%
TOTAL		100 Orang	100%

Subyek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria perhitungan  $G^*$ power yang berjumlah 84 subyek dengan sampel minimalnya dan didapatkan sebanyak 100 subyek dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Berdasarkan kategori usia, jumlah subyek dengan usia 18 dan 19 tahun terdapat 10 orang atau sebanyak 10%, jumlah subyek dengan usia 20 tahun sebanyak 14 orang atau 14%, jumlah subyek dengan usia 21 tahun sebanyak 18 orang atau 18%, jumlah subyek dengan usia 22 tahun sebanyak 25 orang atau 25%, jumlah subyek dengan usia 23 tahun sebanyak 11 orang atau 11%, jumlah

subyek dengan usia 24 tahun sebanyak 12 orang atau 12%. Sehingga, jika diklasifikasikan berdasarkan usia, sampel didominasi wanita berusia 22 tahun (masa dewasa awal) yakni sebesar 40%.

## 2. Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan analisis deskriptif berdasarkan variabel, maka perlu dilakukan suatu perhitungan baik secara hipotetik maupun secara empirik, adapun persamaan atau perhitungan yang dilakukan guna melihat nilai hipotetik adalah sebagai berikut (Azwar, 2013) :

Tabel 10.

Rumus Persamaan Skor Hipotetik

Statistik	Persamaan
Nilai Minimum Hipotetik	Skor aitem terendah x Jumlah aitem
Nilai Maksimum Hipotetik	Skor aitem tertinggi x Jumlah aitem
<i>Mean</i> Hipotetik	Jumlah aitem x <i>mean</i> /nilai tengah dari skor aitem
Standar Deviasi Hipotetik	<u>Skor maksimum – Skor minimum</u>

6

Setelah melakukan perhitungan secara hipotetik, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan secara empirik guna membandingkan data-data hipotetik dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Perhitungan secara empirik diperoleh dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics 20.0 for windows*. Berikut adalah gambaran perbandingan antara skor hipotetik dan skor empirik pada setiap variabel penelitian.

Tabel 11.  
Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Merokok

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Kepribadian Ekstrovert	Skor Minimum	49	99
	Skor Maksimum	196	161
	Mean	122,5	145
	Standar Deviasi	7,83	16
Perilaku Merokok	Skor Minimum	12	22
	Skor Maksimum	48	42
	Mean	30	35
	Standar Deviasi	6	5

Berdasarkan pengolahan data, diketahui nilai empirik untuk variable kepribadian ekstrovert memperoleh nilai rata-rata 145 dengan nilai maksimal 161 dan nilai minimal 99 serta dengan standar deviasi sebesar 16. Sedangkan pada variabel perilaku merokok diperoleh nilai rata-rata sebesar 35 dengan nilai maksimal 42 dan nilai minimal sebesar 22 serta dengan standar deviasi sebesar 5.

Skor hipotetik diperoleh dengan cara perhitungan manual. Pada variable kepribadian ekstrovert dimana skala yang digunakan memiliki 49 butir aitem dengan rentang skor dari 1 sampai dengan 4. Dengan demikian maka nilai terendah dari variable kepribadian ekstrovert sebesar  $1 \times 49 = 49$  dan nilai tertinggi  $4 \times 49 = 196$ . Dengan nilai minimum maupun maksimum yang diperoleh rentang jarak hipotetik atau luas jarak sebenarnya adalah  $196 - 49 = 147$ , sehingga dari angka tersebut dapat diperoleh nilai standar deviasi (SD)  $\sqrt{147/6} = 7,83$ . Nilai rata-rata (mean) hipotetik diperoleh dari  $\frac{1}{2}$  (nilai aitem maksimal + nilai skor minimal)(jumlah item). Dari rumus tersebut diperoleh mean hipotetik sebesar 122,5 untuk variable kepribadian ekstrovert.

Pada variabel perilaku merokok, skala yang digunakan memiliki 12 butir aitem dengan rentang skor dari 1 sampai dengan 4. Dengan demikian maka nilai terendah dari variabel perilaku merokok sebesar  $1 \times 12 = 12$  dan nilai tertinggi  $4 \times 12 = 48$ . Dengan nilai minimum maupun maksimum yang diperoleh rentang jarak hipotetik atau luas jarak sebenarnya adalah  $48 - 12 = 36$ , sehingga dari angka tersebut dapat diperoleh nilai standar deviasi (SD)  $\sqrt{36} = 6$ . Dengan rumus yang telah dijabarkan sebelumnya, diperoleh nilai 30 untuk nilai mean hipotetik pada variabel perilaku merokok.

Setelah mendapatkan skor empirik dan hipotetik, maka akan diperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti, selanjutnya diperlukan analisis deskriptif pada masing-masing alat ukur yang digunakan. Analisis deskriptif ini diperlukan untuk menggolongkan responden ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan cara mencari standar deviasi hipotetik ( $\sigma$ ) dan mean hipotetik ( $\mu$ ). Norma yang digunakan mengacu pada norma dari Azwar (2013) seperti pada tabel berikut:

Tabel 12.

Kategorisasi Jenjang bagi Subjek Penelitian

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - 1,0(\sigma))$
Sedang	$(\mu - 1,0(\sigma)) \leq X < (\mu + 1,0(\sigma))$
Tinggi	$(\mu + 1,0(\sigma)) \leq X$

Keterangan:

$\mu$  = Mean Hipotetik

$\sigma$  = Standar Deviasi

X = Skor Subjek

Berdasarkan rumus di atas, maka hasil daerah keputusan untuk dua alat ukur adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif Kepribadian Ekstrovert

Berdasarkan perhitungan pada tabel 12 diatas untuk menentukan daerah keputusan responden pada masing-masing kategori dalam variable kepribadian ekstrovert, maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 13. Kategori Subyek Berdasarkan Skala Kepribadian Ekstrovert

Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah Subyek	Persentase
Rendah	$X < 114,67$	20	20%
Sedang	$114,67 \leq X < 130,33$	76	76%
Tinggi	$130,33 \leq X$	4	4%
TOTAL		100 Orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden 76% dengan jumlah 76 orang mempersepsikan kepribadian ekstrovert yang dimilikinya termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 4% responden dengan jumlah 4 orang yang menganggap dirinya cenderung memiliki kepribadian ekstrovert yang tinggi. Sebanyak 20% responden dengan jumlah 20 orang menganggap dirinya cenderung memiliki kepribadian ekstrovert yang rendah.

b. Analisa Deskriptif Perilaku Merokok

Berdasarkan perhitungan pada tabel 10 diatas untuk menentukan daerah keputusan responden pada masing-masing kategori dalam variabel perilaku merokok, maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 14. Kategori Subyek Berdasarkan Skala Perilaku Merokok

Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah Subyek	Persentase
Rendah	$X < 24$	18	18%
Sedang	$24 \leq X < 36$	67	67%
Tinggi	$36 \leq X$	15	15%
TOTAL		100 Orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, responden terbanyak 67% dengan jumlah 67 orang masuk dalam kategori sedang adalah perokok sedang. Responden sebanyak 18% dengan jumlah 18 orang masuk dalam kategori rendah adalah perokok ringan , dan responden sebanyak 15% dengan jumlah 15 orang masuk dalam kategori tinggi adalah perokok berat.

### 3. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15.  
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	<i>Asym.p Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Kepribadian Ekstrovert	.965	Normal
Perilaku Merokok	.965	Normal

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat dilihat bahwa pada variable kepribadian ekstrovert nilai signifikansi sebesar 0.965 ( $p > 0.05$ ) yang berarti pada variable kepribadian ekstrovert terdistribusi dengan normal. Pada variabel perilaku merokok diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.965

( $p > 0.05$ ) yang berarti data pada variabel perilaku merokok terdistribusi dengan normal sehingga memenuhi uji normalitas.

#### 4. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung yang membentuk garis linier. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical product and service solution) for Windows* versi 22. Sehingga hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16.  
Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Perilaku Merokok* Kepribadian Ekstrovert	0.88	Terdapat Hubungan yang Linear

Hubungan yang dapat dikatakan linier jika memiliki nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui pada *Deviation from Linearity* bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,888 dan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel adalah linier.

## 5. Uji Hipotesis Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswi.

Setelah melakukan uji asumsi, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20.00 for Windows* dengan teknik *Product Moment Pearson*. Berikut adalah hasil analisis korelasi antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok.

Tabel 17.  
Uji Korelasi *Product Moment Pearson Correlation*

Perilaku Merokok	Signifikansi	Keterangan
Kepribadian Ekstrovert	.000	Signifikan Korelasi Positif

Hasil analisis korelasi antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada remaja diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar .759 dengan signifikansi .000 ( $p < .05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi” diterima.

Nilai korelasi *pearson* yang dihasilkan bernilai positif. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel kepribadian ekstrovert dengan variabel perilaku merokok memiliki korelasi yang positif yang berarti semakin tinggi kepribadian ekstrovert pada mahasiswi perokok, maka akan semakin tinggi perilaku merokoknya. begitu juga sebaliknya.

### B. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada

mahasiswi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian ekstrovert mahasiswi perokok, maka semakin tinggi pula perilaku merokoknya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bartol, R. Curt (1975) bahwa individu yang berkepribadian ekstrovert memiliki tujuan merokok adalah untuk perangsang gairah (meningkatkan konsentrasi) sehingga mereka cenderung akan merokok dengan jumlah yang lebih banyak per harinya dibandingkan introvert, hal ini bertujuan untuk mempertahankan tingkat stimulasi pada rangsangan kortikal agar optimal. Hipotesis Eysenck (1973) mengenai tingkat rangsangan kortikal pada kepribadian ekstrovert sesuai dengan penelitian tersebut. Eysenck mengatakan bahwa individu yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat rangsangan kortikal yang lebih rendah dari individu yang introvert. Individu yang ekstrovert berusaha untuk mempertahankan tingkat stimulasi rangsangan kortikal agar optimal dengan meningkatkan rangsangan (dengan merokok) sepanjang hari.

Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Cherry dan Kiernan (1976) bahwa perokok rata-rata lebih terbuka (ekstrovert) dibandingkan non-perokok pada jenis kelamin laki-laki dan wanita. Nilai rata-rata yang lebih tinggi bagi perokok ditemukan signifikan pada laki-laki dan perempuan  $p < 0.001$ . Laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok berat masuk dalam skor tinggi ekstrovert daripada rata-rata perokok ringan.

Eysenck & Wilson berpendapat bahwa pada susunan syaraf, Individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert pusat emosin ya sangat mudah digerakan sehingga emosinya cenderung tidak stabil kondisi tersebut menyebabkan individu memiliki respon emosional yang sangat tinggi sehingga cenderung *impulsive*. Sebaliknya individu yang memiliki tipe kepribadian introvert pusat emosinya sangat sulit digerakan dan menyebabkan respon emosionalnya rendah sehingga emosinya cenderung datar dan terkontrol. Hal ini dapat dilihat pada kepribadian ekstrovert dengan skor tinggi impulsif terhadap intensitas merokok (perokok berat) (Retnowati & Haryanthi, 2001).

Berbeda dengan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh Karman & Tommy (Asizah, 2015) bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku merokok, dimana diperoleh suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan perilaku merokok. Dalam hal ini mahasiswa Tarumanegara berperilaku merokok cenderung karena untuk menghilangkan stres.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan lingkungan penelitian yang dilakukan. Lingkungan sosial individu juga termasuk faktor terbentuknya kepribadian. Kebanyakan orang yang cenderung ekstrovert, perilaku merokoknya sering kali diawali sebagai aktivitas sosialisasinya. Orang yang ekstrovert memulai perilaku merokok karena konformitas teman sebaya dan melakukannya ditempat-tempat umum yang

memungkinkan mereka berada di area pergaulan dengan banyak orang. Akan tetapi orang yang bertipe kepribadian introvert memulai perilaku merokok cenderung disebabkan karena keadaan distress pribadinya atau karena faktor internal dalam dirinya. Tempat yang digunakan untuk merokok pun cenderung bersifat pribadi, misalnya di ruang pribadi dalam kamar (Alwisol, 2004).

Berdasarkan sumbangan hasil dari variabel X dengan variabel Y adalah sebesar 0,576 atau 57,6% dan sisanya 43% disebabkan oleh faktor lain seperti faktor lingkungan. Dari 100 responden terdapat 76 subyek masuk dalam kategori sedang pada kepribadian ekstrovert yang artinya subyek memiliki kepribadian ekstrovert cenderung sedang. Begitu pula dengan perilaku merokok, dari 100 responden terdapat 67 subyek masuk dalam kategori sedang yang artinya sebagian responden adalah perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini *instrument* penelitian yang digunakan adalah dengan memodifikasi dan mengadaptasi pada alat ukur sebelumnya. Banyak kalimat-kalimat yang diubah dan berbeda dengan awalnya. Kalimat-kalimat yang disampaikan masih banyak yang harus diperbaiki agar penilaian uji validitas tampak lebih baik lagi.
2. Pada penelitian ini, peneliti mengukur perilaku merokok subyek hanya berdasarkan faktor demografis. Kurangnya data subyek seperti faktor lingkungan, faktor biologis, faktor psikologis, dan waktu merokok

membuat kurang menyimpulkan alasan subyek yang berkepribadian ekstrovet menjadi perokok.